

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menyusui merupakan peristiwa alamiah bagi seorang perempuan yang bermanfaat untuk ibu dan bayi. Menyusui dapat mempercepat proses pemulihan ibu pasca melahirkan dan juga mempererat interaksi antara ibu dan bayi (Ramaiah, 2007). Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi yang terbaik bagi bayi karena mengandung zat-zat kekebalan tubuh yang cocok untuk bayi, melindungi bayi dari penyakit, dan zat gizinya mengandung komposisi sesuai kebutuhan bayi (Wong, 2009).

ASI sangat berpengaruh terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan pada masa bayi dan mempunyai hubungan yang kuat antara nutrisi dan pertumbuhan bayi terhadap kesehatan jangka panjang (Horta dan Victoria, 2013). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 27% bayi di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 4-5 bulan. Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 (Rikesdas 2013) sebanyak 30,2% bayi dengan usia 0-6 bulan mendapat ASI pada 24 jam terakhir. Ibu post partum banyak yang menunda memberikan ASI karena berbagai macam alasan misalnya ASI belum keluar, bayinya dirawat terpisah dan ibu masih lemah. Hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah selama proses

menyusui. Salah satu masalah menyusui pada masa nifas adalah pembengkakan payudara (Libbus *et al.*, 2007).

Pembengkakan payudara terjadi karena peningkatan volume air susu, limfatik dan kemacetan pembuluh darah, dan edema selama proses menyusui (Riordan dan Wambach, 2010). Pembengkakan payudara terjadi pada hari kedua sampai hari keempat post partum karena terdapat sumbatan pada satu atau lebih duktus laktiferus. Hampir 90% ibu dengan primipara mengalami pembengkakan payudara dan 40% terjadi pada ibu post partum (Villareal, 2007).

Menurut Walker (2000) dalam Lawrence dan Lawrence (2016) pembengkakan payudara dipengaruhi oleh frekuensi ibu untuk menyusui, durasi menyusui, inisiasi ibu dalam menyusui secara dini, ASI yang statis, pengalaman awal menyusui. Pembengkakan payudara sering dialami ibu akibat puting susu lecet atau nyeri. Sekitar 57% dari ibu yang menyusui dilaporkan pernah menderita lecet pada putingnya (Soetjiningsih, 2012).

Ibu post partum yang mengalami pembengkakan payudara sebagian besar diberikan terapi obat anti inflamasi serrapeptase, obat analgetik misalnya paracetamol dan ibuprofen serta obat antibiotik. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri di payudara (Berens, 2015; Snowden, 2007).

Pada kenyataannya rasa sakit yang timbul dari pembengkakan payudara karena adanya produksi ASI yang mulai bertambah sehingga tidak memerlukan pengobatan. Guna mencegah terjadinya pembengkakan

payudara akibat bendungan ASI dan memperlancar proses laktasi dapat dilakukan perawatan payudara. Perawatan payudara bertujuan untuk memelihara kebersihan payudara, melancarkan pengeluaran ASI tanpa mengurangi produksi ASI sehingga bayi dapat menyusu dengan baik (Westdhal, 2008). Ada beberapa cara perawatan payudara yang dapat dilakukan untuk mengurangi pembengkakan payudara yaitu kompres hangat dingin, akupuntur, kompres dingin, terapi ultrasound, pemberian *gel packs* pada payudara, masase payudara, memerah ASI, menggunakan tehnik *Reverse Pressure Softening* (RPS) sebelum menyusui, dan kompres daun kubis (Cotterman, 2004; Westdhal, 2006; Arora, 2008).

Kubis merupakan sayuran yang dapat digunakan untuk terapi pembengkakan pada payudara. Kubis mengandung asam amino metionin yang berfungsi sebagai antibiotik dan sinigrin (*allylisoithiocyanate*) rapine, minyak mustard, magnesium dan sulfur oxylate heteroside yang membantu memperlebar pembuluh darah kapiler yang ada di payudara. Daun kubis dingin dapat membantu menurunkan pembengkakan payudara dalam waktu yang relatif cepat yaitu 1-2 jam dan penggunaannya juga sederhana dengan ditempelkan pada payudara yang bengkak (Davis, 2009).

Kubis atau kol (*Brassica Oleracea Var Capitata*) merupakan sayuran ekonomis yang sangat mudah di temukan di sekitar kita. Kubis kaya akan fitonutrien dan berbagai vitamin seperti vitamin A, C, E, dan kandungan glukosinolate mempunyai aktivitas antikanker (Dalimartha,

2011). Kubis juga kaya akan kandungan sulfur yang diyakini dapat mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara (Green, 2015).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : apakah penatalaksanaan *Kompres Daun Kubis Dingin* dapat mengurangi bengkak payudara pada ibu Nifas?

## C. Tujuan Asuhan Kebidanan

Memberikan asuhan kepada ibu nifas dengan metode penatalaksanaan *Kompres Daun Kubis Dingin* untuk mengurangi bengkak payudara pada ibu nifas.

## D. Manfaat Asuhan Kebidanan

### 1. Manfaat teoritis

Menambah informasi dan wawasan bagi pengembangan ilmu kebidanan khususnya wawasan mengenai penatalaksanaan *Kompres Daun kubis Dingin* untuk mengurangi bengkak payudara pada ibu nifas.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Klien

Sebagai informasi dan motivasi bagi klien, bahwa perhatian pemeriksaan dan pemantauan kesehatan sangat penting khususnya asuhan kebidanan pada ibu nifas.

b. Bagi Bidan Praktik Mandiri

Sebagai masukan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan terutama asuhan pada ibu nifas.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau kepustakaan dan sebagai acuan untuk laporan kasus magang selanjutnya.

d. Bagi Profesi

Dalam memberikan asuhan hendaknya menerapkan sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.

e. Bagi Pemberi Asuhan

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil.

